



Essentia: Journal of Medical Practice and Research

Vol 1 No 2 December 2025, Hal 151-161
ISSN: 3123-4100 (Print) ISSN: 3123-4097 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/essentia>

Pengaruh Pemberian Edukasi tentang Penyakit Diabetes Melitus terhadap Motivasi Pengobatan Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Mranggen 2

Fina Ayu Kusuma¹, Iwan Ardian², Nutrisia Nu'im Haiya³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: finaayukusuma25@gmail.com

Article Info :

Received:
28-10-2025
Revised:
29-11-2025
Accepted:
27-12-2025

Abstract

Diabetes Mellitus is a chronic disease that requires long-term management. Low treatment motivation among patients often becomes an obstacle to successful therapy. Educational interventions have been shown to improve patients' understanding and motivation in undergoing treatment. To determine the effect of diabetes education on treatment motivation among patients with Diabetes Mellitus. This study employed a quantitative design using a one-group pre-post test model. A total of 83 respondents were selected using purposive sampling. The instrument used was a motivation questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test ($\alpha = 0.05$). Most respondents had moderate motivation before receiving education (98.8%), while only a small proportion had low motivation (1.2%). After the educational intervention, motivation increased, indicated by the rise in the high-motivation category to 41.0% and the decrease in the moderate category to 59.0%. Comparison of pretest and posttest scores showed that 67.5% of respondents experienced increased motivation, 24.1% experienced a decrease, and 8.4% showed no change. The Wilcoxon test produced a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between motivation before and after education.

Keywords: Community Health Centers, Diabetes Mellitus, Diabetes Patients, Health Education, Treatment Motivation.

Abstrak

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang. Rendahnya motivasi pengobatan pada pasien sering menjadi hambatan keberhasilan terapi. Edukasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta motivasi penderita dalam menjalani pengobatan. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi tentang Diabetes Melitus terhadap motivasi pengobatan pada penderita Diabetes Melitus. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan desain *pre-post test one group*. Jumlah responden 83 menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner motivasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test ($\alpha = 0,05$). Mayoritas responden memiliki motivasi pengobatan dalam kategori cukup sebelum edukasi (98,8%) dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah (1,2%). Setelah edukasi diberikan, terjadi peningkatan motivasi, ditunjukkan dengan naiknya kategori motivasi tinggi menjadi 41,0% serta menurunnya kategori motivasi cukup menjadi 59,0%. Perbandingan skor pretest-posttest menunjukkan bahwa 67,5% responden mengalami peningkatan motivasi, sedangkan 24,1% mengalami penurunan dan 8,4% tidak mengalami perubahan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh antara motivasi sebelum dan sesudah edukasi.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Edukasi Kesehatan, Motivasi Pengobatan, Penderita Diabetes, Puskesmas.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Diabetes melitus telah bertransformasi dari sekadar masalah klinis individual menjadi isu kesehatan publik global yang merefleksikan interaksi kompleks antara transisi epidemiologis, perubahan gaya hidup, dan ketimpangan akses terhadap pelayanan kesehatan, sehingga menuntut pendekatan penatalaksanaan yang tidak hanya berorientasi pada intervensi farmakologis, tetapi juga pada penguatan kapasitas pasien dalam mengelola penyakit secara mandiri dan berkelanjutan. Standar perawatan mutakhir menekankan bahwa keberhasilan terapi diabetes sangat bergantung pada keterlibatan aktif pasien dalam memahami kondisi penyakit, mematuhi regimen pengobatan, serta

mengadopsi perilaku kesehatan yang konsisten sepanjang hidupnya (American Diabetes Association, 2018).

Pada level mikro, kompleksitas patofisiologi diabetes yang disertai potensi komplikasi multisistem menempatkan penyakit ini sebagai salah satu kondisi kronis yang paling menantang dari sisi kepatuhan jangka panjang, terutama di tengah keterbatasan literasi kesehatan dan variasi latar belakang sosial-budaya pasien (Adib, 2018). Konsekuensinya, perhatian ilmiah bergeser dari sekadar optimalisasi pilihan terapi menuju eksplorasi determinan psikososial yang memengaruhi kesiapan dan kemauan individu untuk terlibat dalam proses pengobatan. Dalam lanskap ini, motivasi pasien muncul sebagai konstruksi sentral yang menjembatani pengetahuan dengan perilaku aktual, sekaligus menjadi indikator penting dari efektivitas intervensi edukatif yang diberikan di fasilitas layanan kesehatan primer. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa motivasi memiliki korelasi signifikan dengan berbagai aspek kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus tipe II, baik dalam konteks konsumsi obat, pengaturan diet, maupun aktivitas fisik.

Temuan Prasetya, Irawan, dan Rahman (2023) mengonfirmasi bahwa tingkat motivasi yang lebih tinggi berkaitan dengan kepatuhan pengobatan yang lebih baik, memperkuat asumsi bahwa faktor internal pasien memainkan peran yang tidak kalah penting dibandingkan faktor struktural. Secara paralel, Ariani, Sitorus, dan Gayatri (2012) menekankan keterkaitan antara motivasi dan efikasi diri, di mana persepsi kemampuan diri untuk mengelola penyakit memperkuat dorongan internal untuk mengikuti anjuran terapi. Penelitian di tingkat layanan primer juga mengidentifikasi bahwa kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif dan afektif, termasuk pemahaman terhadap penyakit serta sikap terhadap pengobatan jangka panjang (Almira, Arifin, & Rosida, 2018).

Dukungan keluarga terbukti berinteraksi dengan motivasi pasien dalam membentuk kepatuhan diet, menunjukkan bahwa motivasi tidak berdiri sebagai konstruk tunggal, melainkan terintegrasi dalam ekosistem relasi sosial pasien (Dewi & Mawarni, 2022). Sintesis temuan-temuan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa motivasi merupakan simpul psikologis yang mengintegrasikan berbagai determinan perilaku kesehatan. Di sisi lain, intervensi pendidikan kesehatan telah diposisikan sebagai strategi kunci untuk memodifikasi determinan psikologis tersebut, dengan asumsi bahwa peningkatan pengetahuan akan beresonansi pada peningkatan motivasi dan, pada akhirnya, perubahan perilaku.

Studi Arimbi, Lita, dan Indra (2020) serta Frisilia (2023) memberikan bukti empiris bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh positif terhadap motivasi pasien dalam mengontrol kadar gula darah, memperlihatkan potensi edukasi sebagai instrumen transformatif dalam manajemen diabetes. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada outcome spesifik seperti kontrol glikemik, sementara mekanisme hubungan antara edukasi dan motivasi pengobatan secara lebih luas masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Pada konteks praktik keperawatan, pendekatan model adaptasi Roy yang diterapkan dalam asuhan pasien fase akut menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang sensitif terhadap respons adaptif pasien, tetapi bukti yang dihasilkan lebih bersifat deskriptif dan berbasis studi kasus (Deby, 2022).

Literatur telah mengakui relevansi edukasi, tetapi masih belum sepenuhnya memetakan bagaimana variasi desain, konteks, dan intensitas edukasi memengaruhi dinamika motivasi pengobatan. Keterbatasan lain yang menonjol adalah dominannya pendekatan korelasional dalam menilai hubungan antara motivasi dan kepatuhan, tanpa secara eksplisit menguji peran edukasi sebagai variabel pemicu yang dapat dimodifikasi. Studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan diet dan terapi olahraga, misalnya, menempatkan motivasi sebagai salah satu determinan, tetapi tidak mengkaji sumber pembentuk motivasi tersebut (Dwibarto, 2022). Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan dalam setting yang berbeda-beda dengan karakteristik populasi yang heterogen, sehingga menyulitkan penarikan kesimpulan kontekstual untuk layanan kesehatan primer tertentu.

Ketidakhadiran kajian yang secara spesifik mengaitkan pemberian edukasi terstruktur dengan motivasi pengobatan pada level puskesmas menciptakan celah empiris yang relevan, mengingat puskesmas merupakan garda terdepan pelayanan kesehatan di Indonesia. Celah ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga konseptual, karena relasi kausal antara edukasi dan motivasi sering diasumsikan, bukan diuji secara sistematis. Urgensi untuk mengisi celah tersebut menjadi semakin kuat ketika mempertimbangkan beban layanan yang dihadapi fasilitas kesehatan primer serta keterbatasan sumber daya yang menuntut intervensi berbiaya rendah namun berdampak tinggi. Jika edukasi terbukti mampu meningkatkan motivasi pengobatan secara signifikan, maka intervensi ini dapat diposisikan sebagai strategi inti dalam penguatan manajemen penyakit kronis di tingkat komunitas.

Pemahaman yang lebih presisi mengenai pengaruh edukasi terhadap motivasi memungkinkan perancangan program yang lebih terarah, bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses pembelajaran yang membangun makna, relevansi personal, dan komitmen pasien terhadap pengobatan jangka panjang. Penelitian yang berfokus pada hubungan kausal antara pemberian edukasi dan motivasi pengobatan memiliki implikasi langsung bagi praktik klinis, pengembangan kebijakan, dan desain program promosi kesehatan. Berangkat dari lanskap teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini diposisikan untuk menguji secara sistematis pengaruh pemberian edukasi tentang penyakit diabetes melitus terhadap motivasi pengobatan penderita diabetes melitus di Puskesmas Mranggen 2 sebagai representasi layanan kesehatan primer. Studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan model hubungan antara intervensi edukatif dan konstruksi motivasi dalam konteks penyakit kronis, sekaligus menawarkan kontribusi metodologis dengan menghadirkan bukti berbasis konteks lokal yang dapat direplikasi di fasilitas serupa. Pada tataran praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi edukasi yang lebih efektif dan berorientasi pada penguatan motivasi, sehingga meningkatkan kualitas manajemen diabetes melitus secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental model one group pretest-posttest untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi tentang Diabetes Melitus terhadap motivasi pengobatan penderita DM. Pada desain ini, pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah intervensi edukasi, sehingga perubahan motivasi responden dapat diamati secara langsung (Swarjana, 2023). Populasi penelitian adalah seluruh pasien Diabetes Melitus yang tercatat aktif berobat di Puskesmas Mranggen 2, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien yang telah didiagnosis DM, berusia dewasa, dapat berkomunikasi dengan baik, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi meliputi pasien yang sedang mengalami komplikasi berat, pasien yang tidak dapat mengikuti sesi edukasi, atau pasien yang tidak hadir pada salah satu tahap pengukuran (Notoadmodjo, 2012). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 83 responden, sesuai dengan perhitungan kebutuhan sampel dan kesesuaian dengan ketersediaan populasi di lapangan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner motivasi pengobatan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya, dengan nilai Cronbach Alpha $\geq 0,6$ yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel untuk mengukur motivasi pengobatan (Hasyim et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner pretest sebelum edukasi diberikan, kemudian dilanjutkan dengan sesi edukasi mengenai Diabetes Melitus yang mencakup pemahaman penyakit, pengelolaan, komplikasi, dan pentingnya kepatuhan minum obat. Setelah itu, responden diberikan kuesioner posttest untuk mengukur perubahan motivasi. Selain motivasi, pengumpulan data juga mencakup identitas demografi responden seperti umur dan jenis kelamin. Data dianalisis menggunakan program SPSS dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data berasal dari kelompok yang sama dan dibandingkan dalam dua waktu berbeda. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara motivasi pengobatan sebelum dan sesudah edukasi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (Arifin et al., 2022). Proses pengolahan data mencakup tahap editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating agar data tersusun rapi dan siap dianalisis secara akurat (Sofya et al., 2024). Etika penelitian diterapkan melalui pemberian informed consent kepada seluruh responden, menjamin kerahasiaan identitas, partisipasi sukarela, penjelasan mengenai manfaat penelitian, serta memastikan tidak ada risiko yang merugikan pasien selama proses penelitian berlangsung (Syapitri, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai karakteristik responden, tingkat motivasi pengobatan sebelum dan sesudah pemberian edukasi tentang diabetes melitus, serta hasil analisis pengaruh edukasi terhadap motivasi pengobatan penderita diabetes melitus di Puskesmas Mranggen 2. Data diperoleh dari 83 responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Hasil disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, serta analisis statistik inferensial. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran empiris yang utuh mengenai kondisi responden dan perubahan motivasi yang terjadi.

Responden dalam penelitian ini adalah penderita diabetes mellitus yang menjalani pengobatan di Puskesmas Mranggen 2. Jumlah responden sebanyak 83 orang, dengan rincian karakteristik responden meliputi umur, Jenis kelamin, Pendidikan terakhir, Pekerjaan, Lama di diagnosa DM, Riwayat DM keluarga, dan Pendidikan kesehatan tentang DM yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Mranggen 2 Tahun 2025 (n=83)

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
30-39tahun	4	4,8%
40-49tahun	14	16,9%
50-59 tahun	33	39,8%
60-69 tahun	22	26,5%
>70 tahun	10	12,0%
Total	83	100.0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur 50–59 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (39,8%). Responden dengan umur 60-69 tahun berjumlah 22 orang (26,5%), dan responden pada umur 40-49 tahun sebanyak 14 orang (16,9%). Selanjutnya, responden dengan usia ≥ 70 tahun berjumlah 10 orang (12,0%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berada pada rentang umur 30–39 tahun, yaitu sebanyak 4 orang (4,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Mranggen 2 Tahun 2025 (n=83)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	10	12,0%
Perempuan	73	88,0%
Total	83	100.0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 73 orang (88,0%). Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 orang (12,0%). Hal ini menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus yang menjalani pengobatan di Puskesmas Mranggen 2 dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Puskesmas Mranggen 2 Tahun 2025 (n=83).

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak sekolah	3	3,6%
Tidak Tamat SD	19	22,9%
SD	52	62,7%
SLTP	9	10,8%
Total	83	100.0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 52 orang (62,7%). Sebanyak 19 responden (22,9%) tidak tamat SD, dan 9 responden (10,8%) berpendidikan SLTP. Sedangkan jumlah responden paling sedikit adalah mereka yang tidak pernah bersekolah, yaitu sebanyak 3 orang (3,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan dasar.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Puskesmas Mranggen 2 Tahun 2025 (n=83).

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Pedagang	8	9,6%
Wiraswasta	5	6,0%
Petani	41	49,4%
Ibu rumah tangga	25	30,1%
Tidak Bekerja	4	4,8%
Total	83	100.0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 41 orang (49,4%). Responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga berjumlah 25 orang (30,1%), sedangkan responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 8 orang (9,6%). Selain itu, terdapat 5 responden (6,0%) yang bekerja sebagai wiraswasta. Sementara itu, responden yang tidak bekerja berjumlah 4 orang (4,8%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama di diagnosa DM di Puskesmas Mranggen 2 Tahun 2025 (n=83).

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
< 1 tahun	16	19,3%
1 – 5 tahun	49	59,0%
> 5 tahun	18	21,7%
Total	83	100.0%

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah didiagnosis selama 1–5 tahun, yaitu sebanyak 49 orang (59,0%). Responden yang didiagnosis kurang dari 1 tahun berjumlah 16 orang (19,3%), sedangkan responden yang telah menderita diabetes mellitus selama lebih dari 5 tahun sebanyak 18 orang (21,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat DM keluarga di Puskesmas Mranggen 2 Tahun 2025 (n=83).

Riwayat DM keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Ada	26	31,3%
Tidak ada	57	68,7%
Total	83	100.0%

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat DM dalam keluarga, yaitu sebanyak 57 orang (68,7%). Sementara itu, responden yang memiliki riwayat DM dalam keluarga berjumlah 26 orang (31,3%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan kesehatan tentang DM di Puskesmas Mranggen 2 Tahun 2025 (n=83).

Pendkes DM	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	5	6,0%
Tidak Pernah	78	94,0%
Total	83	100.0%

Tabel 7 pengalaman mendapatkan edukasi kesehatan tentang diabetes mellitus, diketahui bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai diabetes mellitus, yaitu sebanyak 78 orang (94,0%). Sementara itu, responden yang pernah mendapatkan edukasi kesehatan tentang diabetes mellitus hanya berjumlah 5 orang (6,0%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Sebelum Diberikan Pemberian Edukasi tentang Diabetes Melitus di Puskesmas Mranggen 2 2025 (n=83)

Kategori motivasi pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	0	0,0%
Cukup	82	98,8%
Rendah	1	1,2%
Total	82	100.0%

Tabel 8 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada kategori motivasi cukup, yaitu sebanyak 82 orang (98,8%). Sementara itu, hanya 1 responden (1,2%) yang memiliki motivasi tinggi sebelum diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi pengobatan yang belum optimal sebelum dilakukan intervensi edukasi tentang penyakit Diabetes Melitus.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Motivasi Sebelum Diberikan Pemberian Edukasi tentang Diabetes Melitus di Puskesmas Mranggen 2 2025 (n=83)

Kategori motivasi pengobatan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	34	41,0%
Cukup	49	59,0%
Rendah	0	0,0%
Total	82	100.0%

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi cukup, yaitu sebanyak 49 orang (59,0%). Namun demikian, jumlah responden dengan motivasi tinggi meningkat secara signifikan menjadi 34 orang (41,0%) setelah diberikan edukasi.

Tabel 10. Pengaruh Pemberian Edukasi tentang Diabetes Melitus Terhadap Motivasi Pengobatan Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Mranggen 2

Jenis Perbandingan	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	p-value	Keterangan
Negative Ranks (Posttest < Pretest)	20	17.13	342.50			
Positive Ranks (Posttest > Pretest)	56	46.13	2583.50	-5.822	0.000	Signifikan
Ties (Posttest = Pretest)	7	-	-			

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai p-value lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest motivasi pengobatan penderita diabetes mellitus setelah diberikan Penyuluhan kesehatan di Puskesmas Mranggen 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia 50–59 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan dasar, serta sebagian besar bekerja sebagai petani. Mayoritas responden telah didiagnosis diabetes melitus selama 1–5 tahun, tidak memiliki riwayat DM keluarga, dan belum pernah memperoleh pendidikan kesehatan tentang diabetes melitus. Tingkat motivasi pengobatan sebelum edukasi didominasi kategori cukup, sedangkan setelah edukasi terjadi peningkatan proporsi responden dengan motivasi tinggi. Analisis Wilcoxon Signed Rank Test

menunjukkan perbedaan yang signifikan antara motivasi sebelum dan sesudah edukasi dengan p-value 0,000, yang mengindikasikan adanya pengaruh pemberian edukasi terhadap motivasi pengobatan penderita diabetes melitus.

Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Motivasi Pengobatan Penderita Diabetes Melitus

Edukasi kesehatan merupakan salah satu intervensi utama dalam pengelolaan penyakit diabetes melitus karena mampu meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit, komplikasi, serta pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi berkontribusi pada terbentuknya sikap positif terhadap pengelolaan penyakit, yang pada akhirnya mendorong motivasi pasien untuk menjalani terapi secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi dalam mencegah komplikasi diabetes melitus. Motivasi yang baik menjadi dasar bagi pasien untuk mempertahankan perilaku pengobatan jangka panjang.

Edukasi kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran dan tanggung jawab pasien terhadap kesehatannya. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dan berkesinambungan terbukti dapat meningkatkan perilaku perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2. Wahyuni et al. (2021) menjelaskan bahwa edukasi berpengaruh positif terhadap self-care behaviours pasien, yang mencakup kepatuhan minum obat, pengaturan diet, aktivitas fisik, dan pemantauan kadar gula darah. Perilaku perawatan diri yang baik menunjukkan adanya motivasi internal untuk mengelola penyakit secara optimal. Ketika pasien memahami manfaat langsung dari setiap tindakan perawatan, mereka cenderung lebih terdorong untuk melaksanakan pengobatan sesuai anjuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi berperan sebagai pemicu utama peningkatan motivasi pengobatan. Motivasi pengobatan juga dipengaruhi oleh persepsi pasien terhadap keberhasilan terapi.

Jamroni (2022) menegaskan bahwa edukasi mengenai pentingnya kepatuhan minum obat memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan terapi diabetes melitus. Pasien yang memahami hubungan antara kepatuhan dan hasil klinis yang lebih baik akan memiliki keyakinan bahwa usaha yang dilakukan tidak sia-sia. Keyakinan tersebut menjadi faktor pendorong munculnya motivasi intrinsik. Edukasi yang menekankan pada manfaat jangka pendek dan jangka panjang terapi dapat memperkuat motivasi pasien. Selain itu, edukasi juga membantu pasien mengenali faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan. Dwibarto (2022) menyebutkan bahwa kepatuhan penderita diabetes melitus dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta pemahaman terhadap diet dan terapi olahraga. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, pasien dapat lebih siap mengatasi hambatan dalam menjalani pengobatan. Kesiapan ini mencerminkan adanya dorongan internal untuk tetap patuh terhadap terapi.

Edukasi berperan sebagai sarana pemberdayaan pasien dalam menghadapi tantangan pengobatan. Pengaruh edukasi terhadap motivasi pengobatan juga terlihat dari peningkatan kualitas hidup pasien. Hasanah et al. (2022) menemukan adanya hubungan antara kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kepatuhan minum obat. Edukasi yang baik dapat membantu pasien mencapai kontrol glikemik yang lebih optimal, sehingga gejala penyakit dapat diminimalkan. Kondisi fisik yang lebih baik akan berdampak positif pada aspek psikologis pasien, termasuk meningkatnya semangat dan motivasi untuk mempertahankan pengobatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara edukasi, motivasi, dan kualitas hidup. Edukasi tentang manajemen perawatan diri juga berkontribusi pada peningkatan motivasi pengobatan.

Mursidah (2022) melaporkan bahwa edukasi penatalaksanaan diabetes berpengaruh terhadap manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe II. Pasien yang memiliki keterampilan dalam mengelola penyakitnya akan merasa lebih percaya diri dalam menjalani terapi. Rasa percaya diri tersebut menjadi modal penting dalam mempertahankan motivasi jangka panjang. Dengan demikian, edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kompetensi pasien. Dari perspektif teori motivasi, motivasi untuk berubah dipengaruhi oleh kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial.

Życińska et al. (2012) menyatakan bahwa motivasi dalam mengubah perilaku berisiko dapat diukur melalui pendekatan self-determination, yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik. Edukasi kesehatan yang bersifat partisipatif dan komunikatif dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga pasien merasa memiliki kontrol atas keputusan pengobatan. Kondisi ini memperkuat motivasi

intrinsik pasien dalam menjalani terapi diabetes melitus. Dengan demikian, edukasi kesehatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi pengobatan penderita diabetes melitus secara berkelanjutan.

Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus

Kepatuhan minum obat merupakan salah satu komponen kunci dalam keberhasilan pengelolaan diabetes melitus, karena berhubungan langsung dengan pencapaian kontrol glikemik yang optimal. Edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai tujuan, manfaat, serta cara penggunaan obat yang benar. Jamroni (2022) menyatakan bahwa edukasi tentang pentingnya kepatuhan minum obat terbukti mampu meningkatkan keberhasilan terapi diabetes melitus. Pasien yang memperoleh informasi yang memadai cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap konsekuensi apabila tidak patuh terhadap pengobatan. Kesadaran tersebut menjadi dasar terbentuknya perilaku patuh dalam mengonsumsi obat. Edukasi kesehatan juga membantu pasien memahami mekanisme kerja obat dan kemungkinan efek samping yang dapat muncul selama terapi. Pemahaman ini penting untuk mengurangi kecemasan dan kesalahpahaman yang sering menjadi alasan ketidakpatuhan.

Ratnasari dan Andrie (2022) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 adalah tingkat pengetahuan tentang penyakit dan terapinya. Dengan adanya edukasi, pasien tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami alasan di balik setiap tindakan. Hal ini mendorong pasien untuk lebih konsisten dalam menjalani pengobatan. Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi kesehatan juga dapat membentuk sikap positif terhadap pengobatan. Sikap positif tersebut tercermin dari penerimaan pasien terhadap kondisi penyakitnya dan kesediaan untuk menjalani terapi jangka panjang. Fabiana (2022) menjelaskan bahwa kepatuhan terapi obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan sikap terhadap pengobatan. Edukasi yang efektif dapat memperkuat sikap positif tersebut, sehingga pasien lebih siap secara mental untuk mematuhi regimen terapi. Dengan demikian, edukasi berkontribusi langsung terhadap pembentukan perilaku patuh. Kepatuhan minum obat juga berkaitan erat dengan kualitas hidup pasien.

Hasanah et al. (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kepatuhan minum obat. Edukasi kesehatan yang baik dapat membantu pasien mencapai kontrol gula darah yang lebih stabil, sehingga gejala penyakit dapat diminimalkan. Kondisi ini memberikan pengalaman positif bagi pasien, yang pada akhirnya memperkuat komitmen mereka untuk tetap patuh terhadap terapi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan berperan tidak langsung dalam meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kepatuhan minum obat. Edukasi kesehatan yang diberikan secara berkelanjutan juga memungkinkan tenaga kesehatan untuk mengevaluasi dan mengoreksi kesalahan pasien dalam penggunaan obat. Proses ini penting untuk mencegah terjadinya kesalahan dosis, waktu minum obat yang tidak tepat, maupun penghentian obat secara sepihak.

Dwibarto (2022) menekankan bahwa kepatuhan penderita diabetes melitus dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman pasien terhadap terapi yang dijalani. Dengan adanya edukasi yang berkesinambungan, pemahaman tersebut dapat terus diperbarui sesuai dengan kondisi pasien. Hal ini mendukung terciptanya perilaku patuh yang lebih stabil. Hubungan antara motivasi dan kepatuhan minum obat juga tidak dapat dipisahkan dari peran edukasi kesehatan. Syaftriani et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan motivasi pasien dengan cara menanamkan pemahaman tentang pentingnya pengobatan bagi kelangsungan hidup dan pencegahan komplikasi. Motivasi yang meningkat akan mendorong pasien untuk lebih disiplin dalam mengonsumsi obat.

Edukasi berfungsi sebagai faktor penguat antara motivasi dan kepatuhan. Secara metodologis, pengukuran pengaruh edukasi terhadap kepatuhan minum obat perlu dilakukan dengan instrumen yang valid dan reliabel agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Nursalam (2016) dan Sani (2016) menekankan pentingnya penggunaan metode penelitian yang sistematis dalam mengkaji hubungan antarvariabel dalam bidang kesehatan. Melalui pendekatan metodologis yang tepat, pengaruh edukasi terhadap kepatuhan minum obat dapat diidentifikasi secara objektif. Hasil tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi yang lebih efektif di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan

demikian, edukasi kesehatan dapat dioptimalkan sebagai strategi utama dalam meningkatkan kepatuhan minum obat penderita diabetes melitus.

Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Kepatuhan Perawatan Diri (Self-Care) Penderita Diabetes Melitus

Perawatan diri (self-care) merupakan inti dari pengelolaan diabetes melitus, karena sebagian besar aktivitas pengendalian penyakit dilakukan secara mandiri oleh pasien dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi kesehatan berperan penting dalam membekali pasien dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan self-care secara optimal. Wahyuni et al. (2021) menunjukkan bahwa edukasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe 2. Pasien yang memperoleh edukasi yang memadai cenderung lebih memahami pentingnya pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, dan kepatuhan terapi. Pemahaman tersebut menjadi dasar terbentuknya perilaku perawatan diri yang konsisten.

Edukasi kesehatan juga berfungsi meningkatkan kemampuan pasien dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan penyakitnya. Mursidah (2022) menyatakan bahwa edukasi penatalaksanaan diabetes berpengaruh terhadap peningkatan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe II. Melalui edukasi, pasien tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan informasi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu pasien menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam mengelola penyakitnya. Kemandirian tersebut berkontribusi pada peningkatan kepatuhan terhadap berbagai aspek self-care. Salah satu komponen penting dalam self-care adalah perawatan kaki, mengingat tingginya risiko terjadinya luka dan amputasi pada penderita diabetes melitus.

Fatimah (2020) menemukan adanya hubungan antara perilaku perawatan kaki dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Edukasi kesehatan yang menekankan pentingnya perawatan kaki dapat meningkatkan kesadaran pasien terhadap risiko komplikasi. Kesadaran ini mendorong pasien untuk lebih rutin memeriksa kondisi kaki dan menjaga kebersihan serta kesehatan kulit. Dengan demikian, edukasi berkontribusi pada pencegahan komplikasi melalui peningkatan kepatuhan perawatan kaki. Penggunaan media edukasi yang tepat juga dapat memperkuat efektivitas penyampaian informasi kepada pasien. Umaroh (2018) menunjukkan bahwa diabetes self management education (DSME) melalui media kalender berpengaruh terhadap kepatuhan perawatan kaki pada klien diabetes melitus tipe 2. Media yang mudah dipahami dan dapat diakses secara berkelanjutan membantu pasien mengingat pesan-pesan kesehatan secara konsisten.

Konsistensi paparan informasi ini berperan dalam mempertahankan perilaku self-care dalam jangka panjang. Pemilihan metode dan media edukasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program edukasi. Kepatuhan terhadap self-care juga berkaitan erat dengan motivasi internal pasien. Wijaya (2021) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan motivasi dalam mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus. Edukasi kesehatan meningkatkan pengetahuan, yang selanjutnya memperkuat motivasi untuk melakukan tindakan pencegahan. Motivasi yang kuat akan mendorong pasien untuk lebih disiplin dalam menjalankan berbagai aktivitas perawatan diri. Dengan demikian, edukasi berperan sebagai pemicu terbentuknya siklus positif antara pengetahuan, motivasi, dan perilaku.

Dari perspektif psikologi kesehatan, motivasi untuk mengubah perilaku berisiko dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa memiliki kendali dan tujuan terhadap tindakannya. Życińska et al. (2012) menekankan pentingnya pengukuran motivasi dalam kerangka self-determination untuk memahami perubahan perilaku kesehatan. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan otonomi pasien dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsekuensi perilaku dan manfaat perubahan. Ketika pasien merasa bahwa keputusan melakukan self-care berasal dari kesadaran diri, kepatuhan cenderung lebih bertahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun dasar psikologis bagi perubahan perilaku. Secara metodologis, kajian mengenai pengaruh edukasi terhadap kepatuhan self-care perlu dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan instrumen yang terstandar.

Nursalam (2016) dan Sani (2016) menegaskan bahwa pemilihan desain penelitian, teknik pengambilan sampel, serta alat ukur yang tepat sangat menentukan kualitas temuan penelitian. Pendekatan metodologis yang kuat memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan kausal secara

lebih akurat antara edukasi dan kepatuhan self-care. Temuan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengembangan intervensi edukasi yang berbasis bukti. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan perawatan diri memiliki relevansi ilmiah dan praktis yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan diabetes melitus.

KESIMPULAN

Tingkat motivasi pengobatan sebelum diberikan edukasi (pretest) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada kategori motivasi cukup, yaitu sebanyak 82 responden (98,8%), sedangkan 1 responden (1,2%) berada pada kategori motivasi rendah, dan 0% pada kategori motivasi tinggi. Tingkat motivasi pengobatan setelah diberikan edukasi (posttest) mengalami peningkatan yang signifikan. Motivasi cukup menurun menjadi 49 responden (59,0%), sementara jumlah responden dengan motivasi tinggi meningkat menjadi 34 responden (41,0%), dan tidak ditemukan responden dengan motivasi rendah (0%). Berdasarkan perubahan nilai pretest–posttest, diketahui bahwa 56 responden (67,5%) mengalami peningkatan motivasi, 20 responden (24,1%) mengalami penurunan motivasi, dan 7 responden (8,4%) tidak mengalami perubahan. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test memperlihatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan bermakna antara motivasi sebelum dan setelah edukasi. Nilai mean rank kelompok yang meningkat sebesar 46,13, sedangkan kelompok yang menurun hanya sebesar 17,13, yang menunjukkan bahwa perubahan dominan berada pada arah peningkatan motivasi.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan referensi bagi institusi pendidikan keperawatan dalam memperkaya materi mengenai pentingnya edukasi kesehatan pada penyakit kronis seperti Diabetes Melitus. Melalui kegiatan pembelajaran, mahasiswa keperawatan diharapkan mampu memahami dan menerapkan peran edukator dalam meningkatkan motivasi pasien terhadap pengobatan dan perawatan diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat di Puskesmas, untuk terus mengembangkan program edukasi kesehatan bagi penderita Diabetes Melitus. Pelaksanaan edukasi yang terencana, interaktif, dan berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan menerapkan pola hidup sehat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya penderita dan keluarga pasien Diabetes Melitus, tentang pentingnya pendidikan kesehatan dalam pengelolaan penyakit. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat mengkaji topik serupa. Disarankan agar penelitian berikutnya dilakukan dengan jumlah responden yang lebih besar, jangka waktu yang lebih panjang, serta menambahkan variabel lain seperti pengetahuan, sikap, atau kepatuhan pasien, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2018). Pengetahuan praktis ragam penyakit mematikan yang paling sering menyerang kita. Buku Biru.
- Almira, N., Arifin, S., & Rosida, L. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan minum obat anti diabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan*, 2(1).
- American Diabetes Association. (2018). Standards of medical care in diabetes. <https://www.diabetes.org>
- Ariani, Y., Sitorus, R., & Gayatri, D. (2012). Motivasi dan efikasi diri pasien diabetes melitus tipe 2 dalam asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 29–38. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i1.44>
- Arikunto, S. (2018). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Bumi Aksara.
- Arimbi, D. S. D., Lita, L., & Indra, R. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe Ii. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 4(1), 66–76. <https://doi.org/10.36341/jka.v4i1.1244>
- Deby, D. (2022). Asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 fase akut dengan pendekatan model adaptasi Roy: Studi kasus. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(8).
- Dewi, R., & Mawarni, R. (2022). Hubungan dukungan keluarga dan motivasi pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Kesehatan*, 1(1).
- Dwibarto. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penderita diabetes melitus dalam

- melaksanakan diet dan terapi olahraga diabetes melitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 105–109.
- Fabiana, M. F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terapi obat terhadap penyakit diabetes melitus tipe 2 rawat jalan di RSUD Kelet Jepara.
- Fatayan, A. (2022). Pengaruh kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2 dengan kadar gula darah di RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi tahun 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 2556–2560.
- Fatimah, S. (2020). Hubungan perilaku perawatan kaki dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di RSU Muhammadiyah dan Klinik Rulia Medika Ponorogo. *Health Sciences Journal*, 4(1), 112–123.
- Frisilia, M. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2: The Influence Of Health Education On Motivation Control Blood Sugar Levels In Patients Type 2 Diabetes Mellitus. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3), 117-123. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6491>
- Hasanah, L., Ariyani, H., & Hartanto, D. (2022). Hubungan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 dengan kepatuhan minum obat di RSUD Ulin Banjarmasin. *Current Pharmaceutical Science*, 6(1).
- Jamroni. (2022). Edukasi pentingnya kepatuhan minum obat dalam keberhasilan terapi diabetes melitus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)–Aphelion*, 3, 207–212.
- Mursidah, D. (2022). Edukasi penatalaksanaan diabetes terhadap manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe II. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 2003–2005.
- Nursalam. (2016). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Salemba Medika.
- Prasetya, S. A., Irawan, A., & Rahman, S. (2023). H HUBUNGAN MOTIVASI TERHADAP KEPATUHAN PENGobatan PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II. *Journal of Nursing Invention*, 4(1), 15-24. <https://doi.org/10.33859/jni.v4i1.294>
- Ratnasari, D. A., & Andrie, M. (2022). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM tipe 2 di rumah sakit. *Syifa Sciences and Clinical Research*, 4, 427–436.
- Sani, F. (2016). Metodologi penelitian farmasi komunitas dan eksperimental. Deepublish.
- Syaftriani, A. M., Kaban, A. R., Siregar, M. A., & Butar-Butar, M. H. (2023). Hubungan motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe II. *Jurnal Kesehatan*, 2(1).
- Umaroh, L. (2018). Pengaruh diabetes self management education (DSME) melalui media kalender terhadap kepatuhan perawatan kaki klien diabetes melitus tipe 2 di Balai Pengobatan Muhammadiyah Lamongan. Universitas Airlangga.
- Wahyuni, K. S. P. D., Setiasih, S., & Aditama, L. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Self Care Behaviours Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Diabetes Ubaya. *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains dan Kesehatan*, 8(2), 131-139. <https://doi.org/10.56710/wiyata.v8i2.251>
- Wijaya, N. I. S. (2021). Hubungan pengetahuan dengan motivasi dalam mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Samata. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i1.3>
- Życińska, J., Januszek, M., Jurczyk, M., & Syska-Sumińska, J. (2012). How to measure motivation to change risk behaviours in the self-determination perspective. *Polish Psychological Bulletin*, 43(4), 261–271.